

**KEBERADAAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDY DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PESISIR DI DESA
LABUAN TERENG LEMBAR LOMBOK BARAT**



Oleh

M Imam Maliki
NIM 150.10.10.003

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2019**

**KEBERADAAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDY DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PESISIR DI DESA
LABUAN TERENG LEMBAR LOMBOK BARAT**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

**M Imam Maliki
NIM 150.10.10.003**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi oleh: M. Imam Maliki, NIM : 1501010003 dengan judul : "Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji


Disetujui pada tanggal 04-12-2019

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM


Dr. H. Maimun, M.Pd
NIP. 196810051998031002


Dr. Emawati, M.Ag
NIP. 197705192006042002

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Ujian Skripsi

Mataram, 04 - 12 - 2019

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Mataram
di :
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

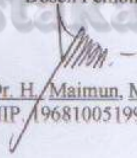
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : M. Imam Maliki
NIM : 1501010003
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I,


Dr. H. Maimun, M.Pd
NIP. 196810051998031002

Dosen Pembimbing II


Dr. Emawati, M.Ag
NIP. 197705192006042002

PENGESAHAN

Skripsi oleh: M. Imam Maliki, NIM : 1501010003 dengan judul “Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 23 Desember 2019

Dewan Penguji

Dr. H. Maimun, M.Pd
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Emawati, M.Ag
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Drs. Musta'in, M. Ag
(Penguji I)

H. M. Taisir, M. Ag
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)



MOTTO



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”¹

¹Depak RI, Al-Qura’an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro,2005) hlm. 201

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku yakni Bapak Arisah dan saonah yang telah berdo’a, berusaha, berjuang dan berkorban untuk kesuksesan hidupku, dan keluarga-keluargaku, almamaterku, semua guru dan dosenku di UIN Mtaram, sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuanganku.”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. H. Maimun, M.Pd pembimbing I dan Dr. Emawati, M.Ag selaku pembimbing II yang memberikan saran, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini, sehingga bisa terselesaikan.
2. Drs. Musta'in, M. Ag dan H. M. Taisir, M. Ag. Sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini
3. Dr. Saparudin, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Ibu Dr. Hj. Lubna, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Mataram.
5. Prof. Dr. H. Mutawalli, M. Ag selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan member bimbingan dan pengarahan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
6. Ibunda (Saonah)tercinta dan Ayahanda (Arisah) tercinta yang telah mendidik, membimbing dan selalu memerikan semangat serta selalu mendoakan keberhasilanku
7. Kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidy dan masyarakat Desa Labuan Tereng yang telah membantu dalam mengumpulkan data skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu ada disampingku dikala suka dan duka (Yuzro Aini, Alifurrahman Saputra, Muhammad Faris A, Zaky Al-Hafiz, Daud Al-Fatoni, Sohob Ridho, Dian Hidayat, Rendi Setiawan Dll) terima kasih atas dukungan dan bantuannya yang telah diberikan selama ini.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 khususya keluarga besar kelas A Pendidikan Agama Islam

Layaknya seorang pemula, penulis dengan sepenu hati menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan keterbatasan yang termuat didalamnya, namun diharapkan bermanfaat bagi para pembaca.

Mataram, 04- Desember 2019

Peneliti



M. Imam Maliki

NIM. 1501010003

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting Penelitian</i>	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
1. Pondok Pesantren	11
a. Pengertian Pesantren	11
b. Jenis dan Keberadaan Pondok Pesantren	14
c. Fungsi dan Tujuan Pesantren	18
2. Pembentukan Karakter	23
a. Pengertian Karakter.....	23
b. Proses Pembentukan Karakter.....	25
c. Pembentukan Karakter dalam Islam	27

G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan	44

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok barat.....	54
C. Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir oleh Pondok Pesantren AL-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.....	64
D. Problematika Pondok Pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lombok Barat	69

BAB III PEMBAHASAN

A. Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok barat.....	73
B. Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir oleh Pondok Pesantren AL-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat	
C. Problematika Pondok Pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lombok Barat.....	88

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 0.1. Keadaan Penduduk Desa Labuan Tereng 47
- Tabel 0.2. Tabel Temuan 60
- Tabel 0.3. Tabel Temuan



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kartu Konsultasi,
Lampiran 2. Foto Penelitian,
Lampiran 3. Surat Izin,
Lampiran 4, Pedoman Wawancara,
Lampiran 5, Daftar Riwayat Hidup,



Perpustakaan UIN Mataram

**KEBERADAAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDY DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PESISIR DI DESA
LABUAN TERENG LEMBAR LOMBOK BARAT**

Oleh

M. Imam Maliki
NIM.150.101.0003

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam pembentukn karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng bahwa keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy sangat diharapkan mampu membentuk karakter masyarakat sekitar. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaiman karakter masyarakat pesisir desa Labuan Tereng? (2) bagaimana pembentukan karakter masyarakat pesisir oleh pondok pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng? (3) apa problematika pondok pesantren Al-Hamidy dalam pembentukan karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng?

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, memaparkan hasil penelitian dalam bentuk data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pendekatan deskriptif, sedangkan prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya menunjukkan (1) karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng adalah karakter religius, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. (2) upaya yang dilakukan oleh Ponpes Al-Hamidy dalam pembentukan karakter masyarakat dengan beberapa kaidah diantaranya kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intrinsik dan bimbingan. (3) problematika yang dihadapi oleh ponpes Al-Hamidy dalam pembentukan karakter masyarakat pesisir ialah karena faktor lingkungan dan faktor pergaulan .

Kata Kunci: karakter, pondok pesantren, masyarakat pesisir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren sejak lama telah memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive hingga saat ini.² Pendidikan pesantren menurut Dhofier, “bukanlah bertujuan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri dan lingkungan masyarakat dimana ponpes itu berada.”³

Atas dasar itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, pesantren diharapkan dapat menjadi pilihan atau solusi untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Melalui nilai-nilai dasar keagamaan yang outentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya, namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan internal atas

²M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011), hlm. 288.

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 45.

nama manusia dan penyembahan kepada Tuhan.⁴ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, eksistensi pesantren dapat menjadi sumber pencerahan kultural dan Pembentukan karakter yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Akibat derasnya arus perubahan global, suka atau pun tidak, pesantren juga dituntut untuk mau menerima logika perubahan dengan tetap teguh memegang tradisinya. Tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para ulama, terbukti mampu menjadikan pesantren mencetak karakter-karakter tangguh yang melekat pada masyarakat.

Dalam perkembangannya juga, pesantren memiliki fungsi dan tujuan strategis dalam membangun dan membina karakter di masyarakat. Pesantren memiliki fungsi dan tujuan signifikan. fungsi dan tujuan tersebut, menurut Mujamil Qomar pesantren ialah “membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan mananamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.”⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dan masyarakat agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya, Pendidikan karakter merupakan daya juang yang berisikan nilai kebaikan, akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia Karena itu, “pendidikan karakter bagi peserta

⁴Muhammad Mujibir R, Dewi Liesnoor S & Wasino, *Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, (*Journal of Educational Social Studies 1* (2) (2012), hlm. 132.

⁵*Ibid.* hlm. 6.

didik dan masyarakat perlu didesain, diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya, masyarakat dan kehidupan sekolah, baik formal maupun non formal.”⁶

Berdasarkan penelitian awal, pondok pesantren Al-Hamidy Kebon Talo yang berlokasi di jalan Datu Kedaro Kebon Talo Desa Labuan Tereng Lembar, berdiri pada tahun 2004 hingga sekarang masih eksis. Ponpes ini awalnya di pimpin oleh TGH. Badrun Hamid (Alm), dan saat ini ponpes tersebut dipimpin langsung oleh TGH. Ilman Maududi (Anak dari Almarhum TGH. Badrun Hamid). Ponpes ini berada dekat dengan pesisir pantai. Keberadaan ponpes ini bagi masyarakat sekitar cukup dibutuhkan artinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, memberi pelajaran keagamaan bagi masyarakat dan memberi pengaruh yang baik bagi anak-anak disekitar, Karena masyarakat sekitar banyak menyekolahkan anak-anaknya bahkan menjadi santriwan-santriwati.⁷

Masyarakat khususnya di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar, dekat dengan pondok pesantren Al-Hamidy yang memiliki visi-misi bahwa “menjadikan warga masyarakat setempat dapat menimba ilmu agama dan ilmu umum serta santri yang menimba ilmu dari masyarakat sekitar dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Disisi lain banyak sekali perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma agama. Artinya perilaku masyarakat sekitar masih banyak mengikuti tradisi-tradisi di luar hukum

⁶Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Socioscintia, Volume 3 Nomor 1, Februari 2011), hlm. 2.

⁷Observasi (Pondok Pesantren Al-Hamidy Kebon Talo), tanggal, 22 Oktober 2018.

agama.”⁸ Dan Awaludin (warga), yang mengungkapkan bahwa “terdapat masyarakat di desanya, terutama anak remaja yang akhlaknya masih banyak perilaku dan tindakan melanggar aturan-aturan agama. Harapannya keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy Kebon Talo dapat memberikan Pembentukan/pembinaan terhadap keadaan tersebut.”⁹

Dari hasil pengamatan dan fakta di masyarakat bahwa kondisi para remaja mengalami degradasi moral, seperti yang peneliti lihat banyak dari kalangan masyarakat dan remaja sering melakukan tindakan yang tak sewajarnya lebih-lebih dilarang oleh agama yakni mengenai meminum minuman keras dilakukan pada saat acara begawe nyongkolan sedangkan judi dilakukan pada malam harinya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hamidy untuk mengetahui bagaimana cara membentuk/membina karakter masyarakat di Desa Labuan Tereng, dengan mengangkat topik atau tema: ***“Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat”***.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat?

⁸Khairul Umam, Wawancara, Labuan Tereng, 22 Oktober 2018.

⁹Awaludin, Wawancara, Labuan Tereng, 22 Oktober 2018.

2. Bagaimana Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir oleh Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat?
3. Apa Problematika Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti membahas persoalan ini sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.
- b. Untuk mengetahui Pembentukan karakter masyarakat pesisir di Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.
- c. Untuk mengetahui problematika pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dan solusinya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa peneliti kemukakan terkait dengan persoalan di atas dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, manfaat yang diharapkan peneliti adalah penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori-teori yang terkait dengan keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan peneliti untuk terus meningkatkan kemampuan dan wawasan terkait dengan keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

2) Manfaat bagi Pengurus pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pondok pesantren khususnya kepada guru di sekolah terkait dengan keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

3) Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat terutama yang bermukim di sekitar ponpes mengalami perubahan yang positif.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang dari fokus penelitian, maka perlu kiranya dibuat batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah “keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam upayanya membentuk karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini, karena keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy Kebon Talo sangat dibutuhkan program-program pondok seperti, pengembangan dakwah melalui jalur pendidikan formal dan non formal, pengembangan ponpes berbasis kebutuhan masyarakat (program PKK), tahfiz Al-Qur'an, tradisi lingkungan ponpes yang islami aman dan nyaman serta membangun kerja sama dengan masyarakat (tokoh agama, masyarakat dan remaja). Di samping itu juga lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti.

E. Telaah Pustaka

1. Habibil Hakim, Judul skripsi: “*Peranan Pondok Pesantren dalam Peningkatan PAI di Masyarakat Tahun 2009.*” permasalahan yang diangkat adalah: 1) Bagaimana Peran Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam di Masyarakat. 2) Bagaimana pelaksanaan program kegiatan Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam di Masyarakat. 3) Apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan program kegiatan Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam di Masyarakat.¹⁰

Bedanya penelitian ini adalah penekanannya pada mengembangkan pendidikan Islam di Masyarakat sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pondok pesantren.

2. M. Syaifuddin Zuhriy (2011), tentang Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Lamongan, melakukan pendidikan karakter kepada santrinya, sehingga mampu menciptakan budaya pesantren yang khas.

Penelitian yang dikembangkan dengan cara deskriptif kualitatif ini menghasilkan bahwa: (1) pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai value system tertentu yang

¹⁰Habibil Hakim, Skripsi: “*Peranan Pondok Pesantren dalam Peningkatan PAI di Masyarakat*” tahun, 2009.

dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-13 kitab mu,,tabaryang menjadi kitab rujukan santri di pesantren.

Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk dicapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter; dan (2) faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladanan kyai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta

pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kerso dalem (kehendak) kiai serta visi dan misi pesantren.¹¹

Bedanya penelitian ini adalah penekanannya pada keteladan kyai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri-santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pondok pesantren.

3. Sabar Budi Raharjo (2010), tentang Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Ahklak Mulia. Fokus penelitian apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif case study.

Hasilnya menemukan bahwa: (1) pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, 14 sekolah dan masyarakat; (2) karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan; (3) akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang

¹¹M. Syaifuddin Zuhriy, *Skripsi*, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Lamongan, 2011.

baik. Dengan demikian, apabila karakter-karakter luhur tertanam dalam diri peserta didik, maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.¹²

Bedanya penelitian ini adalah penekanannya pada Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Ahklak Mulia, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pondok pesantren.

F. Kerangka Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok

Menurut HA Timur Jailani pondok berasal dari kata funduk (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

b. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki)

¹²Sabar Budi Rahlmarjo, *Skripsi*, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Ahlmklak Mulia, 2010.

disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹³

Selanjutnya Zamaksyari Dhofir¹⁴ memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata *funduk* atau berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.

Sejak zaman penjajah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah

¹³Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 328.

¹⁴Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁵

Secara fisik, sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur berikut: di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai (dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu), asrama untuk pelajar (*santri*) serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri, yang sering dihibahkan oleh penduduk desa untuk tujuan-tujuan agama. Kesenjangan dalam tingkat keanekaragaman organisasi amat besar dan dapat ditunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya yang membentuk pesantren.

c. Jenis dan Keberadaan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren yaitu:

1. Jenis A: yaitu pesantren yang paling sederhana. Terdiri dari masjid dan rumah kyai, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam jenis atau tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
2. Jenis B: yaitu memiliki semua komponen pondok pesantren yang “klasik”. Antara lain terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok

¹⁵Depag. RI, *Terjemahlman al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Penerjemahlm, 2003), hlm. 1.

(asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh

3. Jenis C: yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah yaitu terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren jenis atau tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
4. Jenis D: yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah ditambah dengan program tambahan seperti ketrampilan.
5. Jenis E: yaitu pesantren modern yakni di samping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai tingkat Perguruan Tinggi. Pararel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan ketrampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajinan lainnya termasuk di dalamnya. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama, pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya.¹⁶

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. Dalam surat al-Hujurat:13,

¹⁶Zaimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

kunci dari ayat di atas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan¹⁷. Disinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”.

Azyumardi Azra¹⁸ mengatakan dengan demikian, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa¹⁹ mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi

¹⁷Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Raharjo, 2001), hlm. 160.

¹⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 48.

¹⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resources*) merupakan isu aktual. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bekal terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.²⁰

Pada era otonomi daerah sekarang ini, keberadaan pesantren kembali *menemukan* momentum relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Terlebih lagi otonomi mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangga

²⁰Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 17.

daerahnya sendiri berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut tanpa adanya campur tangan pemerintah pusat yang cukup besar. Keberadaan pesantren menjadi partner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan Transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Sebab, model *pendidikan* pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bias diabaikan untuk konteks perubahan social akibat modernisasi. Seperti sekilas diungkapkan dalam latar belakang masalah, tanpaknya tipe ideal model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integrasi antara sistem

pendidik klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung reduksionistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

d. Fungsi Dan Tujuan Pesantren

Secara mendasar, pada tahap awal didirikannya pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam bagi kalangan masyarakat kelas bawah. Pesantren juga bukan didirikan oleh seorang akademisi dengan segudang teori pengembangan dan lain sebagainya. Namun, pesantren didirikan oleh orang biasa yang hanya memiliki kelebihan pengetahuan agama Islam. Sehingga, jika pada tahap awal berdirinya pesantren tidak ditemukan formulasi tentang lembaga pendidikan, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus bukanlah sesuatu hal yang Mengherankan. Pada saat itu, ulama yang mendirikan pesantren menggunakan sistem menejerial yang bersifat otodidak yang dicoppy paste dari pendiri tersebut belajar pertama kali. Namun demikian, sesederhana apa pun bentuk pesantren pada saat itu adalah bertujuan untuk syiar dan dakwah Islam included dalamnya pendidikan Islam.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar, jika sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional,

kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Namun dibalik itu semua, pendirian pesantren pasti tidak terlepas dari arah dan tujuan.²¹

Sehingga, dengan berkumpulnya para ahli dalam sebuah lokakarya di Jakarta dapat merumuskan tujuan pendirian atau keberadaan pesantren secara umum bahkan dalam skala nasional. Adapun tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.²² Sementara itu, tujuan secara khusus pesantren antara lain meliputi:

- a). Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b). Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

²¹Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Lebih lengkap lihat Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi*, hlm. 6.

²²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi...*, hlm. 6.

- c). Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.²³

Berdasarkan uraian tersebut, pada prinsipnya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah/mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil „alamin. Oleh sebab itu, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan (pesantren) tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.²⁴

Hal tersebut senada dengan premis yang disampaikan oleh Dawam Raharjo. Dalam sebuah catatannya tentang Pesantren dan Pembaharuan, dia mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga *Tafa`qqahufial-Din* yang memiliki fungsi pemeliharaan, pengembangan,

²³*Ibid*

²⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 45.

penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan. Selain itu, pesantren juga menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.²⁵

Berpijak pada uraian yang telah tersaji di atas, maka dapat ditarik red line-nya, jika berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Sejalan dengan tujuannya, pesantren pun memiliki fungsi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Jika diamati dan dicermati, sebagai sebuah subkultur, pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan tersebut akan terus bergulir, cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Kehadiran pesantren jika ditinjau dari kronologis sejarah tentang keberadaannya, pesantren lahir untuk mengemban sebuah visi, misi dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah

²⁵M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LPES, 1974), hlm. 83. Menyikapi hal tersebut, Mastuhu juga berpandangan jika pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama, amar ma'ruf nahi mungkar. lebih lengkap lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 111.

diperhadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahi munkar*)

Sebagaimana diakui oleh Kafrawi, bahwa peranan kultural utama dari keberadaan pesantren adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat. Selanjutnya, keberfungsian tata nilai tersebut sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (*homogenitas*) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri/antara ulama/kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian dikembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat cultural diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman. Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.²⁶

Jika secara eksplisit tujuan dan fungsi pondok pesantren tidak dinyatakan dengan tegas dan jelas dalam sebuah aturan dasar dan aturan rumah tangga, namun secara implisit tergambar bahwa tujuan dan fungsi pendidikan pesantren tidak hanya bersifat keagamaan semata, melainkan

²⁶Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 50-51.

juga memiliki relevansinya dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.²⁷

Oleh sebab itu, hadirnya pesantren diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat (*agent of social change*). Lain dari pada itu, elemen dan unsur pesantren diharapkan dapat mendharmabaktikan kemampuan dan skill yang dimilikinya, seperti melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) di tengah-tengah masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya, dan seterusnya.

Merespon beberapa hal di atas, maka dapat dikatakan jika tujuan dan fungsi pondok pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan juga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.²⁸

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan temperamen, yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri

²⁷Munculnya hal ini oleh Farchan ditenggarai bahwa pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas. Adapun modalitas tersebut meliputi adanya: 1) ketokohan sang kiai, 2) Santri, 3) Independent dan mandiri, 4) Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren. Lebih lengkap lihat Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 99.

²⁸Zubaidi Habibullah, *moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996, hlm 17

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁹

Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.³⁰

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Senada dengan kata-kata filosof Plato (428-347 SM), beliau mengatakan “Jika Anda bertanya apa

²⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79-80.

³⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model*” *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

³¹*Ibid.*, hlm. 43.

manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku baik”.³²

Para pendukung awal pendidikan umum menganggap pendidikan moral sebagai sesuatu yang sudah pasti. John Dewey, misalnya, pada tahun 1961, berkata “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.³³

b. Proses Pembentukan Karakter

Membentuk karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter.

Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang kuat serta bukan hanya menyibukkan diri dan pengetahuan.³⁴

Ada beberapa kaidah mengenai pembentukan karakter, antara lain:

1. Kaidah Kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan

³²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 293.

³³Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi HLMumanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 270

³⁴Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Chlmaracter Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 124.

ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.

2. Kaidah Kesenambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab proses berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-kelamaan akan menjadikebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.
3. Kaidah Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
4. Kaidah Motivasi Intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
5. Kaidah Pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak biasa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena

kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.³⁵

c. Pembentukan Karakter dalam Islam

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus pada volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualis dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.³⁶

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.³⁷

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam

³⁵M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishlimum Cahlmaya Umat. Cet.III, 2006), hlm.73-74.

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 58.

³⁷Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010),hlm. 55.

menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam kerakter pribadi Rosulullah SAW. Dalam pribadi Rosulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang muliadan agung. Al-Quran dalam surah Al-Ahzab/33 ayat 21 yang berbunyi:³⁸



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

³⁸QS al-Ahzab (33) : 21

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sendiri mungkuin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.³⁹

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Prinsip akhlak Islam ini termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak dapat dicermati melalui tiga indikator, diantaranya: Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf,

³⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 59-60.

sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban, untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

d. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Zamroni dalam buku pendidikan karakter dalam perspektif Teori dan Praktek, menuliskan bahwa pemerintah dalam hal ini Badan penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter sebanyak 18 karakter: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan(11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat atau komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.⁴⁰. Berikut dijekaskan satu persatu:

1. Religius

Religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

⁴⁰Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 168-170.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah di capai orang lain.

13. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian haruslah memiliki pendekatan penelitian, untuk itu diperlukan suatu pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan data dan menganalisis data agar dapat melaksanakan suatu penelitian dengan baik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, tetapi juga menganalisis data. Yang mana pendekatan kualitatif merupakan sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁴¹

Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data fakta berupa data tertulis maupun lisan dengan tidak menggunakan metode statistik. Adapun penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif maksudnya yaitu penelitian yang membutuhkan data-data penting yang bersifat fakta yang dapat diuraikan secara jelas. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu untuk memperoleh keterangan-keterangan yang luas dan mendalam mengenai keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subyek dalam waktu penelitian yang sudah ditetapkan peneliti sekaligus sebagai pengumpulan data utama. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang kredibel dan sempurna.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

Kehadiran peneliti di lokasi tidak bertujuan mempengaruhi kehidupan subyek yang diteliti, akan tetapi hanya mendapatkan data-data yang akurat mengenai hal-hal yang ingin diperoleh dan dicapai oleh peneliti sendiri. Karena dengan kehadiran peneliti di lokasi penelitian bisa secara langsung melihat atau menilai apa yang akan diteliti. Jadi, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan kunci utama untuk memperoleh reabilitas dan validitas.

Dalam pengumpulan data peneliti perlu melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti dan menciptakan hubungan yang baik dengan pihak-pihak pondok terutama dengan pimpinan pondok pesantren dan masyarakat sekitar, supaya data dan informasi yang diperoleh betul-betul valid.

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan survei awal sehingga peneliti bisa menganalisis kondisi tempat yang diteliti.
- b. Meminta izin pada pihak yang berwenang dan orang-orang yang terkait yang akan dijadikan obyek penelitian.
- c. Mengadakan penelitian untuk mencari data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini akan dilakukan observasi dan wawancara dengan subyek penelitian.
- d. Mengumpulkan data-data tersebut untuk dianalisis.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat alasan mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut adalah karena peneliti melihat masih banyak masyarakat yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga peneliti merasa tertantang untuk meneliti masalah tersebut.

4. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Istilah lain dari kata sumber data adalah informan. Sumber data atau informan adalah orang-orang yang mampu memberikan keterangan tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian.⁴²

Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sejumlah keterangan dan fakta yang secara langsung diperoleh dalam penelitian. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, pengurus yayasan pondok pesantren, santriwan-santriwati pondok pesantren dan warga pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

⁴²Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

b. Data Skunder

Penelitian ini merupakan penelitian Diskriptif dengan menggunakan data skunder dari dokumen. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴³

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁴

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Adapun metode yang peneliti gunakan yaitu:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁵ Sedang kalau dilihat dari jenisnya observasi dapat dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan.

⁴³*Ibid*, hlm. 159.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 224.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 145.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan. Pada observasi nonpartisipan, peneliti hanya sebagai pengamat. Maka data yang dapat dikumpulkan dengan metode observasi tersebut adalah tentang keberadaan pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel. Apabila wawancara dilakukan dengan baik, ini dapat menghasilkan data yang mendalam yang tidak mungkin didapat dengan angket, pewawancara bisa menanyakan lagi untuk jawaban-jawaban yang tidak jelas/kurang lengkap.⁴⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Data yang akan dikumpulkan dari wawancara adalah tentang karakter masyarakat pesisir, pembentukan karakter masyarakat, dan problematika pondok pesantren Al-Hamidy dalam

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 158.

Pembentukan karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dan solusinya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁴⁷

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah struktur kepengurusan, program tahunan, Dan jenis data yang diperoleh dari dokumentasi adalah dokumen-dokumen pondok pesantren Al-Hamidy Kebon Talo Lembar Lombok Barat.

6. Analisis Data

Setelah teknik pengumpulan data selesai, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Data yang terkumpul selama melakukan penelitian perlu dianalisis dengan penuh ketelitian sehingga ditemukan suatu kesimpulan yang obyektif dari data yang diambil dalam penelitian.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk

⁴⁷Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 240.

memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakan kepada orang lain.⁴⁸

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung didalam data tersebut, dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk memecahkan suatu masalah. Mengingat penelitian ini berbentuk kualitatif, maka pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif. Dimana peneliti dan obyek penelitian terlibat langsung secara terus menerus, sehingga penelitian ini tuntas. Aktivitas secara interaktif yang dimaksud dalam analisis data tersebut yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis model Miles and Huberman:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti

⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 85.

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

7. Keabsahan Data

Keabsahan merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 247.

Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁵⁰

Untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif, peneliti harus objektif, dan dapat memahami data kajian dengan jelas serta berupaya menguraikannya secara tepat. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya maka peneliti dapat menggunakan berbagai cara sebagai berikut.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁵¹

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 117.

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 327.

metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵³ Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁴

8. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, maka perlu diberikan gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ini tersusun atas empat bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang memuat permasalahan yang ada untuk diteliti sehingga melahirkan judul penelitian. Termasuk di dalamnya latar belakang, rumusan masalah yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan *setting* penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁵²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 395.

⁵³Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 83.

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 330.

Bab II Paparan Data Dan Temuan, dalam bab ini diuraikan tentang paparan *data* dan temuan penelitian yang ditemukan di lapangan. Adapun temuan dari data tersebut antara lain tentang gambaran umum lokasi penelitian. Selain itu juga memuat tentang pondok pesantren dan Pembentukan karakter masyarakat.

Bab III Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini. Peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebut dengan rumusan masalah yaitu bagaimana karakter masyarakat, Pembentukan karakter masyarakat pesisir oleh pondok pesantren Al-Hmidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat serta apa problematika pondok pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dan solusinya.

Bab IV Simpulan, dalam bab ini menguraikan tentang penutup yang di dalamnya memaparkan kesimpulan penelitian yang bersumber dari pembahasan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan di rumusan masalah pada bagian penutup dan saran dari hasil analisa data yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Labuan Tereng

Desa Labuan Tereng adalah salah satu desa yang ada di wilayah kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Desa Labuan Tereng merupakan salah satu desa dari 5 desa yang ada di wilayah Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan desa pemekaran dari Desa Sekotong Timur. Desa Labuan Tereng berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lembar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sekotong Timur
- c. Sebelah Timur berbatasan Dengan Jembatan Kembar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lembar Selatan⁵⁵

Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat terbagi dalam 13 wilayah pemerintahan yang berupa kampung atau dusun, dan masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun (kadus) yang selanjutnya bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Adapun nama-nama dusun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Kebon Talo
- b. Dusun Songkang
- c. Dusun Tibu

⁵⁵ *Observasi*, Desa Labuan Tereng, 24 Juli 2019

- d. Dusun Labuan Tereng
- e. Dusun Teluk Waru Utara
- f. Dusun Teluk Waru Selatan
- g. Dusun Tibu Lilin
- h. Dusun Pancor Mas
- i. Dusun Pelepok
- j. Dusun Embung Kolah
- k. Dusun Gerepek
- l. Dusun Lendang Andus
- m. Dusun Kesambik Rempek

2. Keadaan Demografis Desa Labuan Tereng

Keadaan demografis di sini bisa dikatakan cukup banyak dan jikadi paparkan secara rinci dari keadaan penduduk laki-laki berjumlah 2.930 orang dan jumlah perempuan 3.025 orang. Adapun jumlah keseluruhan dari keadaan penduduk sejumlah 5.955 orang.⁵⁶ Adapun data keadaan penduduk Desa Labuan Tereng adalah sebagai berikut.

Tabel 01: keadaan penduduk Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar tahun 2019⁵⁷

No	Keadaan Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Laki-laki	2.930 orang

⁵⁶ *Observasi*, profil Desa Labuan Tereng, 24 Juli 2019

⁵⁷ *Dokumentasi*, profil Desa Labuan Tereng, 24 Juli 2019

2	Jumlah Perempuan	3.025 orang
	Jumlah	5.955

B. Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan sekitar sebagai wujud dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir khususnya yang tinggal di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar mempunyai karakteristik tertentu yang khas atau unik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dimaksud sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Adapun dari hasil wawancara peneliti lakukan di lapangan dengan Humaidi Usai selaku kepala desa Labuan Tereng beliau menyatakan bahwa:

Jika ditanya mengenai karakter-karakter masyarakat yang ada di Desa Labuan Tereng tentu sangat banyak sekali dan beragam, mulai dari karakter masyarakat yang religius, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Oleh karena itu disini mayoritas Islam jadi keseharian masyarakat sangat kental dengan kebiasaan orang Islam seperti sholat secara berjamaah di masjid, yasinan (setiap malam jum'at), pengajian umum yang mana dilaksanakan dua kali dalam sebulan, sering mengikuti pengajian di pondok pesantren yang di adakan sekali seminggu.⁵⁸

⁵⁸Humaidi Usai, *Wawancara*, Labuan Tereng, 10 Agustus 2019.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter religius sebagaimana hasil temuan yang peneliti lakukan dilapangan untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak H.Abdul Hakim selaku tokoh masyarakat di Dusun Labuan Tereng beliau menyatakan:

Sholat berjamaah banyak dilakukan oleh masyarakat, namun selama ini masih banyak dilakukan oleh orang-orang tua yang bertempat tinggal di dekat masjid dan sedikit dari remaja namun tidak begitu banyak dikarenakan berbagai kendala mulai dari kesibukan serta rumah warga jauh dari masjid dan pergaulan yang ada di desa Labuan Tereng yang dimana remaja lebih senang berada diluar rumah ketika ada waktu sholat”.⁵⁹

Penjelasan dari kepala desa dan tokoh masyarakat tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti lakukan di masjid Najmul Huda Dusun Labuan Tereng bahwa sedikit sekali dari kalangan remaja yang sholat berjamaah di masjid kebanyakan isinya dari kalangan orang tua ketika waktu sholat asar.⁶⁰

2. Kerja Keras

Adapun karakter selanjutnya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng adalah kerja keras untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Khairul Umam selaku Kepala Dusun Tibu yang menjelaskan pandangannya terhadap karakter kerja keras masyarakat sebagai berikut:

⁵⁹H. Abdul Hakim, *Wawancara*, Labuan Tereng, 11 September 2019.

⁶⁰ *Observasi*, Masjid Najmul Huda, Dusun Labuan Tereng, 12 September 2019

Begitu kalau kami disini di Desa Labuan Tereng secara umum terbiasa dengan pekerjaan, hampir semua masyarakat memiliki kemandirian untuk bekerja, karena apapun jenis pekerjaan selama masih bisa dikerjakan dan menghasilkan uang insyaallah kami kerjakan, ini bisa dilihat dari keseharian masyarakat yang berprofesi macam-macam mulai dari pedagang, petani, guru, dan sebagian besar menjadi pembuat bata merah. Jadi untuk keseharian masyarakat disini melakukan aktifitas kerja masing-masing dan karakter pekerja keras ditanamkan kepada anak-anak mereka agar menjadi anak yang mandiri dan bisa membantu keluarga.⁶¹

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa sebagian besar masyarakat Labuan Tereng bermata pencaharian percetakan batu bata.⁶²

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Bahmin selaku masyarakat sekaligus pembuat batu bata beliau menyatakan:

Pekerjaan kami di sini bermacam-macam ada yang bekerja sebagai nelayan, sopir, dan bekerja sebagai pembuat batu bata merah, ada yang memiliki pekerjaan tetap dan ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan. namun sebagian besar kami di Desa Labuan Tereng bermata pencaharian percetakan industri batu bata merah, setiap pagi-pagi kami mempersiapkan tanah dan cetakan untuk mengelolanya menjadi batu bata, kami biasanya mulai membuat batu bata dari pagi sampai siang, lalu menunggu kering sampai sorenya, jika bata sudah banyak dan sudah dibakar selanjutnya dijual. Dan dari uang tersebutlah kami mendapat penghasilan. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan lebih banyak dari masyarakat dusun labuan tereng karena posisi dusun yang berdekatan dengan pantai sehingga dalam mata pencaharian masyarakat setempat adalah bekerja sebagai nelayan, ada juga yang bekerja sebagai sopir truk yang biasa mengangkut tanah, dan mengangkut bata merah yang kami buat disini, selain itu pekerjaan sebagai petani juga dilakukan oleh masyarakat disini dan pekerjaan lainnya yang

⁶¹Khairul Umam, *Wawancara*, Dusun Tibu, 13 Agustus 2019.

⁶²*Observasi*, Labuan Tereng, 13 September 2019

bisa menghasilkan uang yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁶³

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipaparkan bahwa masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter pekerja keras dimana mereka terbiasa melakukan segala macam pekerjaan yang bisa menghidupi kehidupan keluarga, selama pekerjaan tersebut halal dan tidak merugikan orang lain.

3. Peduli Lingkungan

Karakter masyarakat berikutnya adalah Peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan masyarakat yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya. Contoh kegiatan yang dilakukan berupa pembersihan pantai dan penanaman pohon mangrove. sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan saudara Rendi Setiawan selaku ketua remaja Dusun Labuan Tereng menjelaskan tindakan yang dilakukan dalam menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan, beliau menyatakan:

Desa kami berada di lokasi yang berdekatan dengan pesisir oleh karena itu untuk menjaga kelestarian lingkungan kami dan teman-teman remaja lainnya memiliki program yang biasa kami lakukan bersama untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. kami dan teman-teman biasa melakukan pembersihan pantai guna menjaga kebersihan pantai itu sendiri dari sampah-sampah yang bisa merusak keindahan pantai, serta mengadakan kegiatan penanaman pohon mangrove yang dilakukan sekali tiga bulan guna mencegah terjadinya banjir dan tetap terjaganya kelestarian alam yang ada di Desa Labuan Tereng.⁶⁴

⁶³Bahmin, *Wawancara*, Labuan Tereng, 13 September 2019.

⁶⁴Rendi Setiawan, *Wawancara*, Labuan Tereng, 14 Agustus 2019.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa warga Desa Labuan Tereng memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan terlebih para remaja-remaja yang masih memiliki jiwa muda untuk membangun desa sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh remaja-remaja Desa Labuan Tereng yakni dengan memperhatikan kebersihan pantai dan kelestarian alam sehingga terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman.

4. Peduli Sosial

Karakter masyarakat berikutnya adalah peduli sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri karena selalu membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan ini. begitu juga dalam masyarakat Desa Labuan Tereng hidup bersosial dengan baik, menjaga kerukunan dan hubungan baik terhadap sesama, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Rahman selaku kepala Dusun Labuan Tereng yang menyatakan bahwa:

Masyarakat kami di sini memiliki jiwa sosial tinggi ini bisa dilihat dari rasa peduli terhadap sesama terlebih pada orang-orang yang kurang mampu dan lanjut usia yang membutuhkan bantuan. Desa kami juga sering mengadakan penggalangan dana dari masyarakat sekitar untuk melaksanakan program santunan bagi orang yang kurang mampu dan anak yatim di setiap acara besar seperti acara maulid dan hari-hari besar Islam, ini bertujuan untuk membangun jiwa sosial terhadap sesama dan mempererat jiwa persaudaraan.⁶⁵

Masyarakat Desa Labuan Tereng juga melakukan kerja sama dengan Yayasan Endris Foundation untuk melaksanakan program berupa santunan anak yatim, orang jompo dan masyarakat yang kurang mampu.

⁶⁵ Rahman, *Wawancara*, Dusun Labuan Tereng, 15 Agustus 2019

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan ketua karang taruna Desa Labuan Tereng sekaligus selaku divisi hukum di Yayasan Endris Foundation guna memperoleh data yang akurat mengenai karakter masyarakat yang ada di Desa Labuan Tereng, wawancara tersebut dilakukan dengan saudara Muhammad Faizir yang menyatakan:

Masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki jiwa sosial yang tinggi justru itu kami melakukan kerja sama dengan Yayasan Endris Foundation dimana suatu lembaga atau yayasan peduli sosial berfokus untuk membantu masyarakat kurang mampu, menyantuni anak yatim dan lansia, dan membantu anak-anak yang terkena penyakit kanker ataupun tumor dari kalangan orang kurang mampu, Endris Foundation sendiri melibatkan semua remaja dan warga desa labuan tereng untuk menjalankan program sosial yang dimana dalam penyantunan anak yatim dan lansia bersumber dari dana-dana yang dikumpulkan dari keikhlasan masyarakat untuk menyumbangkan rizkinya, program ini berhasil di berbagai desa dalam membantu masyarakat kurang mampu dan sudah memiliki banyak program yang bisa membantu masyarakat banyak.⁶⁶

Masyarakat Desa Labuan Tereng memang melakukan santunan anak yatim, membantu orang tua jompo dan lansia diadakan satu kali dalam tiga bulan dan dananya dari masyarakat dan bekerja sama dengan yayasan Endis Foundation. Adapun yayasan Endris Foundation juga membantu masyarakat dan anak-anak yang terkena penyakit seperti kanker dan tumor.⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa, masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat yang membutuhkan, baik dari kalangan

⁶⁶Muhamad Faizir, *Wawancara*, Dusun Tibu, 18 Agustus 2019.

⁶⁷ *Observasi*, Labuan Tereng, 14 September 2019

anak yatim, orang tua jompo dan lansia. terbukti dari program yang dijalankan selama ini dan masyarakat Desa Labuan Tereng kerja sama dengan Yayasan Endris Foundation.

5. Tanggung Jawab

Karakter masyarakat selanjutnya adalah sikap tanggung jawab, masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter yang bertanggung jawab hal ini dilihat dari masyarakat yang memiliki keluarga, istri, dan anak biasanya mereka melakukan semua hal untuk menafkahi kebutuhan hidup keluarga. sebagaimana hasil dari wawancara yang dipaparkan oleh warga Dusun Labuan Tereng bapak Rohidi selaku tokoh masyarakat, beliau menyatakan:

Sikap tanggung jawab sangatlah penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik tanggung jawab dalam keluarga maupun masyarakat, begitupun yang selalu ditanamkan di lingkungan pondok, sehingga bisa diaplikasikan di masyarakat. Contoh sederhana yang diterapkan yakni apabila ada tugas yang diberikan oleh aparat desa dalam menyelenggarakan suatu acara peringatan hari besar Islam seperti maulid yang bekerja sama dengan aparat desa dengan masyarakat maka semua masyarakat kami disini ikut bertanggung jawab untuk mensukseskan acara tersebut hingga selesai, contoh tanggung jawab dalam hal rumah tangga yakni dilihat dari perjuangan suami yang berjuang untuk menafkahi semua kebutuhan hidup keluarga dengan bekerja keras demi memenuhi tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga untuk menafkahi isteri dan anak.”⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas, dapat dipaparkan oleh peneliti bahwa, sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki setiap orang sehingga bisa menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik.

⁶⁸ Rohidi, *Wawancara*, Dusun Labuan Tereng, 20 September 2019.

Selain karakter positif tersebut, masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki beberapa masalah khususnya dikalangan remaja sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan, antara lain minum minuman keras dan judi dikarenakan Desa Labuan Tereng terletak di pesisir dan berdekatan dengan pelabuhan, tempat keluar masuknya wisatawan oleh karena itu faktor lingkungan tersebut sangat mempengaruhi karakter masyarakat yang berdampak negatif bagi masyarakat pesisir itu sendiri.⁶⁹

Karakter negatif remaja Desa Labuan Tereng kian hari kian memprihatinkan, karena masyarakat sering menjumpai anak-anak muda melakukan perjudian dengan teman-temannya yang lainnya. Sebagaimana wawancara peneliti lakukan dengan Ustadz Gazali beliau mengatakan:

semakin berkembangnya teknologi dan pergaulan remaja yang semakin bebas sangat memprihatinkan bagi karakter remaja sebagai penerus bangsa, hal tersebut juga berdampak bagi karakter remaja di Desa Labuan Tereng yang sering kami jumpai mereka melakukan penyimpangan seperti melakukan perjudian dengan teman mainya, tindakan mereka sering diketahui oleh warga disaat mereka melakukan perjudian di tempat-tempat yang sepi seperti di hutan-hutan dan sawah tanpa sepengetahuan warga.⁷⁰

Selain melakukan perjudian masyarakat juga perihatin dengan tingkah laku remaja yang sering minum minuman keras yang dilakukan di pesisir pantai sebagaimana wawancara dilakukan oleh Bapak Marzuki selaku nelayan di pantai yang mengatakan:

Tingkah masyarakat yang kurang baik yang sering saya jumpai di pantai ketika berangkat cari ikan di laut yaitu ada remaja-remaja yang sering minum minuman keras di pinggir pantai dengan teman sebayanya, tidak jarang juga terlibat orang tua

⁶⁹ *Observasi*, Labuan Tereng, Pada Tanggal 25 September 2019.

⁷⁰ Gazali (Pengurus Ponpes Al-Hamidy), *wawancara*, 14 September 2019

dalam tindakan tersebut, namun saya tidak bisa mengenali mereka satu per satu karena ketika saya ingin mendekati mereka untuk menegur, mereka langsung berlari karena takut, hal tersebut sangat meresahkan warga sekitar karena akan menjadi contoh yang tidak baik bagi warga atau bagi remaja-remaja lain yang melihatnya, mengingat juga lokasi pantai kita menjadi tempat pariwisata oleh karena itu banyak pengunjung yang berdatangan dari luar daerah sehingga mengganggu kenyamanan wisatawan dan bisa merusak nama baik Desa Labuan Tereng ini oleh karena itu kami sebagai warga biasa mengharapkan kepada pihak pondok pesanteren terus melakukan perbaikan dan pembentukan karakter masyarakat menjadi karakter yang baik dan akhlak yang baik.⁷¹

Dari hasil wawancara dan Penelitian tersebut peneliti dapat memaparkan bahwa remaja Desa Labuan Tereng sering ditemukan melakukan hal yang tidak sepatutnya mereka lakukan seperti minum minuman keras dan judi dikarenakan Desa Labuan Tereng terletak di pesisir dan berdekatan dengan pelabuhan, tempat keluar masuknya wisatawan oleh karena itu faktor lingkungan tersebut sangat mempengaruhi karakter masyarakat yang berdampak negatif bagi masyarakat pesisir itu sendiri.

Tabel 0.2
Temuan tentang Karakter Masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng
Lembar Lombok Barat

No	Karakter Masyarakat pesisir
1	Karakter Religius
2	Karakter Kerja Keras
3	Karakter Peduli Lingkungan

⁷¹ Marzuki, *Wawancara*, Desa Labuan Tereng, 26 September 2019.

4	Karakter Peduli Sosial
5	Karakter Tanggungjawab

C. Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir oleh Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat

Membentuk karakter harus dimulai sejak sedini bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter itu sendiri.

Cara-cara atau tehnik yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan karakter masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng sebagaimana yang diterangkan oleh TGH Imam Maududi selaku pimpinan pondok pesantren beliau menyatakan ada beberapa langkah atau upaya membentuk karakter masyarakat beliau menyatakan:

Tehnik yang dilakukan oleh pondok dalam pembentukan karakter tentu tidak sedikit namun berbagai macam cara dilakukan guna terbentuknya karakter masyarakat yang baik yakni dengan cara menanamkan nilai pendidikan, akhlak dan mengajak peduli kepada pembangunan pesanten kepada masyarakat pesisir.⁷²

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ponpes Al-Hamidy adalah sebagaimana wawancara dilakukan peneliti pada salah seorang pengasuh (Ustadz Zulman) beliau menyatakan:

Langkah selanjutnya yang dilakukan pondok adalah pihak pondok pesantren mengadakan perayaan hari-hari besar Islam kegiatan tersebut harus melibatkan masyarakat dalam

⁷² Iman Maududi (Pimpinan Ponpes Al-Hamidy), *wawancara*, 16 Oktober 2019.

perayaannya seperti peringatan maulid Nabi, hari Raya Idhul Fitri dan hari Raya Idhul Adha (hari raya kurban), adapun tujuan pentingnya maulid yang diadakan oleh pondok yakni untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan bisa menciptakan rasa kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat.”⁷³

Penjelasan dari ketua yayasan ponpes Al-Hamidy dan Ustadz Zulfan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti lakukan di Desa Labuan Tereng bahwa beliau membentuk karakter masyarakat dengan cara menanamkan nilai pendidikan, akhlak, dan peduli antar sesama melalui pengajian di hari-hari besar dan di gembleng dengan pengajian sekali seminggu dan mengadakan peringatan perayaan hari besar islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan Hari Raya Qurban yang diikuti oleh semua warga Desa Labuan Tereng dengan diadakannya perayaan tersebut bisa membentuk kerjasama dan kerukunan antar masyarakat.⁷⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru atau Ustadz yang mengajar di Pondok Pesanteren Al-Hamidy, wawancara dilakukan dengan Ustadz Agus Suherman beliau menuturkan bahwa cara selanjutnya yang dilakukan oleh Ponpes Al-Hamidy membentuk karakter masyarakat Desa Labuan Tereng beliau menyataka:

Dalam pembentukan karakter masyarakat serta tehnik pengajaran kepada masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, dalam hal ini ponpes Al-Hamidy melakukan sosialisasi tentang pendidikan, akhlak dan terus mengajak agar masyarakat peduli terhadap pembangunan pondok pesantren. serta mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan, dalam hal ini ponpes Al-Hamidy

⁷³ Zulman, Ponpes Al-Hamidy, *wawancara*, 16 Oktober 2019.

⁷⁴ *Observasi*, Labuan Tereng 13 September 2019.

melakukannya melalui momentum hari-hari Besar Islam seperti peringatan maulid, Isra' dan Mi'raj dan pengajian umum yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng, dalam kegiatan tersebut pengurus ponpes Selalau melibatkan masyarakat kemudian menjelaskan tentang pentingnya hari-hari besar Islam tersebut.⁷⁵

Langkah lain yang juga dilakukan oleh pondok pesantren dalam pembentukan karakter masyarakat pesisir adalah dengan menerapkan kaidah motivasi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat agar berbuat sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain sebagaimana yang dipaparkan oleh ketua yayasan yakni TGH Ilman Maududi beliau menyatakan:

Dalam pembentukan karakter yang mampu melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa ada paksaan dari seseorang maka langkah awal yang dilakukan oleh Ponpes Al-Hamidy adalah melibatkan tokoh masyarakat, para pemuda untuk mengajak masyarakat, artinya ponpes membutuhkan orang lain dalam membentuk dan membimbing masyarakat, dengan mencari tokoh masyarakat setempat untuk menciptakan sistem pembentukan karakter yang lebih baik. Memberikan motivasi kepada masyarakat dengan menghadiri majelis ta'lim yang berada di masyarakat pesisir dengan mengadakan pengajian, maka dari sanalah kita mengetahui siapa yang berkeinginan besar untuk mengaji atau tidak, dengan ini bisa membentuk masyarakat yang cinta dengan ilmu agama dengan tulus.”⁷⁶

Pengambilan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Ustadzah Mayani mengenai tehnik pembentukan karakter dimana beliau menyatakan bahwa:

Karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain, dalam hal ini pihak pondok pesantren melakukannya dengan cara memberikan Sebuah keteladanan, Renungan kepada

⁷⁵Ustadz Agus Suherman, *Wawancara*, Ponpes Al-Hamidy, 10 September 2019.

⁷⁶ Ilman Maududi (Pimpinan Ponoes Al-Hamidy), *Wawancara*, 16 oktober 2019.

masyarakat tentang agama dan akhlak, Sehingga itulah yang kemudian membuat masyarakat tergerak dengan sendirinya dan perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik, dalam hal ini tentu Ponpes tidak bisa melakukannya sendiri, Sehingga melibatkan tokoh-tokoh yang ada di masyarakat Seperti tokoh Agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dalam melakukan pembimbingan kepada masyarakat.⁷⁷

Pernyataan selanjutnya yang dipaparkan oleh TGH Ilman Maududi dalam pembentukan karakter masyarakat adalah dengan pembimbingan, beliau mengatakan:

Ponpes memberikan bimbingan serta arahan kepada masyarakat dengan menjelaskan akhlak-akhlak yang baik dalam islam dengan tidak melaksanakan pelanggaran atau tingkah laku yang tidak baik dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa diteladani oleh masyarakat kemudian memberikan pengertian renungan kepada masyarakat pesisir tentang perintah agama dengan memberikan contoh akhlak yang baik.⁷⁸

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti paparkan bahwa membentuk karakter harus dimulai dari diri sendiri bukan paksaan orang lain dan juga perlu kerja sama dengan tokoh agama tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk menggerakkan atau bimbingan kepada masyarakat. Sehingga itulah yang kemudian membuat masyarakat tergerak dengan sendirinya dan perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik, tentu Ponpes Al-Hamidy tidak bisa melakukannya sendiri, Sehingga melibatkan tokoh-tokoh yang ada di Desa Labuan Tereng.⁷⁹

Tabel temuan 0.3

⁷⁷Ustadzah Mayani, *Wawancara*, Ponpes Al-Hamidy, 14 September 2019.

⁷⁸Ilman Maududi (Pimpinan Ponpes Al-Hamidy), *Wawancara*, 26 Agustus 2019.

⁷⁹ *Observasi*, Labuan Tereng 13 September 2019.

No	Pembentukan karakter masyarakat oleh ponpes Al-Hamidy
1	Pengajian umum
2	Peringatan PHBI (Maulid, Isra' Mi'raj)
3	Ponpes atau pengurus melibatkan tokoh Agama, masyarakat dan tokoh pemuda untuk membimbing masyarakat sekitar
4	Pihak pondok memberikan teladan tentang praktik keagamaan
5	Pondok menanamkan nilai pendidikan dan akhlak melalui pendidikan formal

D. Problematika Pondok Pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dan Bagaimana Solusinya

Pondok pesantren Al-Hamidy merupakan salah satu lembaga yang diharapkan mampu memberikan satu perubahan dalam membantu memajukan pendidikan di Lombok Barat. Namun tidak jarang dijumpai problematika dalam masyarakat yang menjadi penghambat pembentukan karakter masyarakat.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menjadi problematika pondok pesantren Al-Hamidy dalam melakukan Pembentukan Karakter masyarakat Pesisir yang ada di desa Labuan Tereng.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan yang dapat mempengaruhi karakter masyarakat sekitar sebagaimana dinyatakan oleh tokoh masyarakat, hal ini sebagai hasil wawancara beliau menyatakan:

Pengaruh lingkungan yang menjadi penghambat pembentukan karakter yakni dikarenakan lingkungan yang berada di pesisir contohnya keberadaan pelabuhan internasional, ini pengaruh yang sangat besar ketika masyarakat itu masuk dalam pelabuhan maka karakter masyarakat itu sendiri akan berubah ini yang menjadi kendala pondok pesantren, sehingga apabila diajak untuk bergotong royong masyarakat sulit untuk mengikutinya, karena lebih memilih kerja dipelabuhan yang bisa menghasilkan uang dari pada gotong royong tidak mendapat apa-apa, maka hal ini menjadi kendala utama yang dialami oleh pondok pesantren itu sendiri.⁸⁰

Hasil wawancara tersebut dapat peneliti paparkan sesuai pengamatan yang peneliti lakukan bahwa yang menjadi kendala Ponpes Al-Hamidy untuk membentuk karakter masyarakat sekitar karena faktor lingkungan yang berdekatan dengan pelabuhan, yang merupakan gerbang masuk wisatawan dan sangat berpengaruh bagi masyarakat.⁸¹

Selanjutnya hasil observasi peneliti lakukan di lapangan ditemukan bahwa faktor lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk atau bisa merubah kepribadian seseorang, dalam hal ini masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng. Ada beberapa perilaku yang terbentuk dari faktor lingkungan seperti kebiasaan minuman keras dan judi, walaupun hanya beberapa orang saja dan itupun karena mereka tidak serta merta akibat pergaulan di desa tersebut, akan tetapi karena pergaulan di masyarakat lainnya di luar wilayah Desa Labuan Tereng.

⁸⁰Ilman Maududi (Pimpinan Ponoos Al-Hamidy), *Wawancara*, 26 Agustus 2019.

⁸¹ *Observasi*, Labuan Tereng, 17 September 2019

2. Faktor Pergaulan

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Mahsin selaku pengurus Ponpes Al-Hamidy beliau menyatakan bahwa:

Pergaulan yang sangat berdampak pada karakter masyarakat dimana kita ketahui karakter masyarakat pesisir memiliki sedikit perbedaan dengan masyarakat lainnya, dikarenakan wilayah pesisir di Labuan Tereng juga dijadikan tempat wisata, hal ini tentu memiliki dampak positif dan negatif khususnya bagi kalangan muda, dikarenakan pergaulan dengan dunia luar yang kurang baik yang berdampak pada sikap dan tingkah laku masyarakatnya, terlebih dampak negative yang banyak sekali dilihat misalnya tempat pesisir di jadikan tempat berjudi, mabuk-mabukan, dan lebih lagi sebagai tempat untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma.⁸²

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat peneliti paparkan bahwa pergaulan sangat berpengaruh bagi masyarakat lebih-lebih bagi Ponpes Al-Hamidy dalam melakukan pembentukan karakter tersebut.

Selanjutnya solusi Ponpes Al-Hamidy untuk mengatasi faktor di atas adalah dengan cara memberikan arahan secara pelan-pelan sebagaimana wawancara dilakukan oleh peneliti dengan TGH. Iman Maududi selaku pimpinan Ponpes Al-Hamidy beliau menyatakan:

Adapun Solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hamidy untuk menanggulangi keterpurukan moral masyarakat yang berada didekat jalur masuk atau masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng

⁸²Ustadz Mahsin, *Wawancara*, Ponpes Al-Hamidy, 14 September 2019.

yakni dengan cara memberikan arahan secara pelan-pelan dan bimbingan yang terus menerus kepada masyarakat tentang arti pentingnya sebuah membantu antar sesama dan gotong royong. Didalam setiap isi ceramahnya bahwa kehadiran suatu ponpes sangat di harapkan mampu menjadi alternative yang dipilih masyarakat untuk membantu memperbaiki sikap dan karakter para remaja. Sehingga dapat kita lihat banyak orang tua yang sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Hamidy lebih-lebih mereka yang tinggal di wilayah pesisir bukan sekedar masyarakat Desa Labuan Tereng saja tapi banyak dari desa lain yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Hamidy.⁸³

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat peneliti paparkan bahwa, memberikan arahan secara pelan-pelan dan bimbingan yang terus menerus kepada masyarakat tentang arti pentingnya sebuah saling membantu karna manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus saling membantu antar sesama dan menggerakkan masyarakat sekitar untuk mengarahkan untuk melakukan gotong royong agar persaudaraan tetap terjaga pada setiap kegiatan pengajiannya.⁸⁴

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa problematika yang dihadapi ponpes Al-Hamidy dalam membentuk karakter masyarakat adalah faktor lingkungan dan faktor pergaulan karena berada di pesisir pantai dengan keberadaan pelabuhan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat dan solusi Ponpes Al-Hamidy adalah memberikan pencerahan tentang agama secara pelan-pelan dan membimbing masyarakat secara terus menerus.

⁸³Ilman Maududi (Pimpinan Ponoos Al-Hamidy), *Wawancara*, 26 Agustus 2019.

⁸⁴ *Observasi*, Labuan Tereng, 17 September 2019



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

A. Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

Al-Qur'an bukan sekedar kitab suci yang jika dibaca akan bernilai ibadah. Kalam Tuhan yang pada awalnya sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW dan kebenarannya dari zaman Abu Jahal hingga era global tidak terbantahkan mengandung nilai-nilai ajaran universal mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

*Artinya: “Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (Al-Qur'an), kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan”.*⁸⁵

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam yang tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Al-Quran adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan

⁸⁵ QS. Al-An'am (6): 38. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 133.

menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membangsat". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁸⁶

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan sekitar sebagai wujud dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir khususnya yang tinggal di wilayah Kecamatan Lembar Desa Labuan Tereng mempunyai karakteristik tertentu yang khas atau unik. Karakteristik masyarakat pesisir dimaksudkan di sini adalah seperti religius, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

1. Religius

Masyarakat pesisir Kecamatan Lembar Desa Labuan Tereng memiliki karakter religius adalah sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi

⁸⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 1

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

Membicarakan topik tentang agama kaitannya dengan sikap religius terkadang sangat sensitif karena berkaitan dengan keyakinan individu. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menerjemahkan nilai dan praktik ajaran agamanya. *Wabil khusus* bagi umat Muslim, asas teologis yang melandasi kebutuhan beragama tercantum dalam Surat al-A'raf (7) ayat 172:

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*”⁸⁷

M. Quraish Shihab menarasikan dalam kayanya *Wawasan Al-Qur'an* mengenai proses pelekatan agama dalam nurani setiap Muslim. Beliau memaparkan bahwa: Agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu *keindahan, kebenaran, dan kebaikan*.

Gabungan ketiganya dinamakan *suci*. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula dia berhubungan dengan-Nya, bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai

⁸⁷ QS. Al-A'raf (7): 2. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Al Huda, 2005)

beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrynya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yaang baik, lagi yang indah.⁸⁸

Dengan menyadari kehadiran Tuhan pada dirinya, setiap Muslim selalu berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk mewujudkan kehendak yang diperintahkan Tuhan seraya menjauhi perbuatan-perbuatan yang disinyalir akan mengundang murka-Nya. Pada ranah pendidikan, guru yang mempunyai karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa memberikan suritauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, dan tulus mengabdikan diri untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan sebagaimana ketulusan pengabdian menghamba kepada Tuhannya. Peserta didik religius saling menghargai dan hormat terhadap pemeluk agama lain dan selalu berupaya aktif mengejawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter religius sebagai suatu perilaku yang sangat penting di dalam bermasyarakat karena perilaku ini sudah jelas tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. ke-11, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 253.

2. Kerja Keras

Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang yang berhasil bukan karna orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran luar biasa, tetapi karna kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁸⁹

Kerja keras tentu menghasilkan banyak manfaat, termasuk manfaat financial. Namun bagi para pekerja keras dorongan financial bukanlah segalanya untuk menjadi target. Lebih dari itu, mereka bekerja keras karena betul-betul didorong oleh perasaan senang dan cinta pada pekerjaan itu. Seorang penulis dapat menghasilkan karya yang sangat berharga bagi orang lain, seniman bekerja keras untuk mendapatkan tujuan penghasilan karya seni yang tinggi, penari bekerja keras untuk melatih kelembutan gerakan dan berupaya menciptakan hal-hal baru yang mungkin belum ada sebelumnya, para pengembang teknologi bekerja keras dalam mencoba merakit dan menciptakan jenis teknologi baru. Mereka bekerja bukan hanya karena dorongan financial

⁸⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenandamedia Group, 2014) hlm. 94

semata, melainkan hibi dan kesenangan itu yang menjadi pemicu utama lahirnya inovasi-inovasi baru. Beberapa kata dapat disematkan kepada mereka yang tekun bekerja untuk menghasilkan karya-karya monumental, seperti di bawah ini: Rajin, Tekun bekerja (*industrious*), Teliti dan cermat, Penuh perhatian dalam bekerja, Enerjik atau penuh semangat bekerja, Gila atau pecandu kerja (*workaholic*), dan sebagainya.⁹⁰

3. Peduli Lingkungan

Pada masyarakat pesisir Kecamatan Lembar memiliki kepedulian lingkungan artinya masyarakat ikut andil dalam setiap kegiatan di masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut menurut Oemar Hamalik, lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Akan tetap, kepedulian terhadap terhadap lingkungan untuk saat ini masih dimiliki oleh segelintir individu dan banyak diantara kita yang belum peduli dengan permasalahan peduli secara bersungguh-sungguh.⁹¹

Peduli lingkungan di sini dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar

⁹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan...*, hlm. 95

⁹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.

itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Lingkungan yang bersih dan sehat itu terjadi apabila lingkungan disekitar kita terawat dengan baik sehingga tidak menimbulkan banyak penyakit, udaranya segar dan tidak ada yang buang sampah sembarangan sehingga setiap mau pergi nyaman ditinggal.

4. Peduli Sosial

Sebagai masyarakat sosial, masyarakat pesisir di Kecamatan Lembar memiliki kepedulian yang tinggi di masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seseorang manusia tidak akan mungkin tambah secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya.⁹²

⁹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan...*, hlm. 77

Disadari bahwa tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan, bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Itulah sebabnya dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan kata amal shaleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti dengan kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat kepada orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu untuk berbuat baik kepada diri kita. Yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Education For Character* tanggung jawab merupakan bentuk kelanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab secara netral berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab” artinya tanggung jawab untuk berorientasi terhadap orang lain. Memberi bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa

yang mereka inginkan, tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.⁹³

Dalam bukunya juga ada hal lain yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁹⁴

Selain karakter positif tersebut, masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki beberapa masalah khususnya para remaja yakni karakter negative yang ada pada remajanya seperti minuman keras dan berjudi.

a. Minuman keras/khamar

Minuman keras/khamar sudah lama dikenal di Indonesia, sejak zaman kerajaan Hindu. Masuknya agama Islam membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat. Ajaran agama Islam melarang minum-minuman keras tradisional, dibuat dari berbagai macam bahan yang berbeda-beda seperti brem, saguar, yoak, arak. Bahan pembuat minuman dari air nira bunga kelapa aren. Peminumnya bukan rakyat kecil, tetapi bangsawan, pemuka adat.

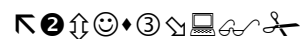
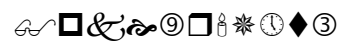
⁹³ Thomas Licona, *Education For Character Mendidik Untuk Menduduk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 73

⁹⁴ *Ibid.*, hlm 74

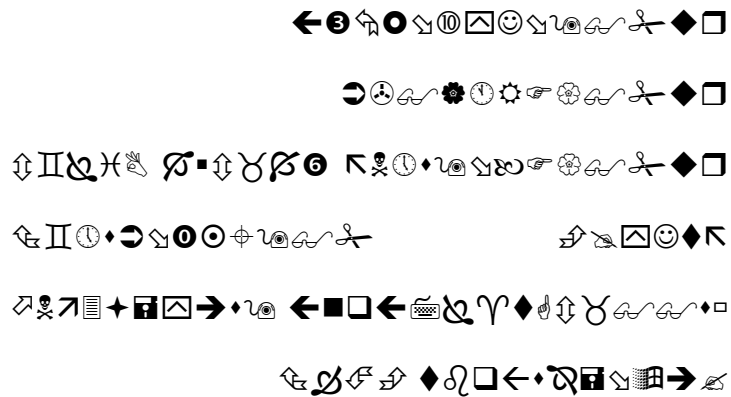
Batasnya dikaitkan dengan peristiwa adat, perhelatan, pesta kampung, pesta keluarga.

Minuman keras/khamar adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan baik jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berpikir kejiwaan, sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya.⁹⁵

Sedangkan pengertian Khamar (minuman keras) menurut persepektif Islam adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa setetes saja dalam meminum hukumnya haram. Islam mengharamkan khamar atau minuman keras itu karena dapat merusak akal, larangan ini tertuju pada setiap minuman keras yang potensial dapat memabukkan dan biasanya digunakan untuk mabuk-mabukan. Secara legalitas banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memperingati tentang larangan khamar atau minuman keras antara lain Q.S Al-Maidah [2] : 90



⁹⁵ M. Wresnimitro dkk, *Masalah Narkotika, Psicotropika dan Obat-obat berbahaya*, (Jakarta: Bina Darma Pemuda Printing, 1999), cet. Ke 1, hlm. 214



Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.⁹⁶

b. Judi

Dari berbagai kejadian dan tanggapan dari masyarakat tentu dapat kita lihat bagaimana kehadiran ponpes Al-Hamidy sangat dibutuhkan sebagai wadah untuk membangun karakter anak bangsa dimana ponpes berbeda dari lembaga lainnya yang dapat kita lihat dari elemen-elemen yang terdapat di ponpes tersebut antara lain: pondok, masjid, santri, kyai, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan juga sistem pengajaran yang digunakan menggunakan metode yang berbeda seperti metode wetonan (*khalaqah*) dan metode sorogan (mengajukan). Keberadaan ponpes Al-Hamidy dalam menanamkan karakter religius, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab sudah jelas terlihat perkembangan dan hasil yang diberikan dari berbagai upaya yang dilakukan sehingga mendapat

⁹⁶ QS al-Maidah [5] : 90

simpati dari masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari langkah-langkah atau upaya pembentukan karakter sebagai berikut.

Menurut bahasa *maisir* dalam bahasa arab mengandung beberapa pengertian diantaranya ialah : Lunduk, tunduk, harusan, mudah, gampang.⁹⁷ Ada yang mengatakan bahwa kata maisir berasal dari “yasara” yang artinya keharusan. Makna ini mengingatkan kita kepada adanya keharusan bagi siapa yang kalah dalam bermain maisir/judi untuk menyerahkan sesuatu yang dipertaruhkan kepada pihak yang menang.⁹⁸

Menurut para ulama judi adalah suatu bentuk permainan yang mengandung unsure taruhan, sehingga dengan mudah seseorang mendapat keuntungan. Para ulama fikih mendefinisikan judi atau maisir sebagai “suatu permainan yang menjanjikan keuntungan tanpa melalui acara yang wajar sebagaimana yang ditentukan syara’ (hukum Islam).⁹⁹

Keberadaan Ponpes Al-Hamidy merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter masyarakat Desa Labuan Tereng dalam hal ini khususnya menanggulangi keterpurukan moral dan karakter masyarakat yang berada di dekat jalur masuk wisatawan. Dimana

⁹⁷ H. Mahmud Yunus, Arab-Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), cet. Ke-7, hlm. 509

⁹⁸ Ibrahim Hosen LML, *Apakah Judi itu?*, (Jakarta: IIQ, 1987), cet. Ke-1, hlm. 25

⁹⁹ *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 417

diketahui karakter masyarakat pesisir memiliki sedikit perbedaan dengan masyarakat lainnya, dikarenakan wilayah pesisir di Labuan Tereng juga dijadikan tempat wisata, hal ini tentu memiliki dampak positif dan negatif khususnya bagi kalangan muda, terlebih dampak negative yang banyak sekali dilihat misalnya tempat pesisir di jadikan tempat berjudi, mabuk-mabukan, dan lebih lagi sebagai tempat untuk melakukan perbuatan tidak senonoh.

B. Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Oleh Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat.

Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.

Karakter yang mutlak dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah. Bahkan sekarang ini pesertanya bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tapi juga meliputi usia dewasa. Di zaman ini kita akan berhadapan dengan persaingan termasuk rekan-rekan diberbagai belahan negara di dunia. Bahkan kita pun yang masih berkarya di tahun ini pasti akan merasa perasaan yang sama. Tuntutan dari berbagai kualitas SDM pada tahun 2021 mendatang tentunya akan membutuhkan karakter yang baik. Karakter merupakan kunci salah satu keberhasilan individu. Berdasarkan

penelitian bahwa 80% keberhasilan untuk seseorang di masyarakat ditentukan oleh (EQ).¹⁰⁰

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang kuat serta bukan hanya menyibukkan diri dan pengetahuan.

Keberadaan ponpes Al-Hamidy sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat sesuai yang dipaparkan dalam bab sebelumnya melalui cara yang dilakukan dengan beberapa kaidah yakni, ada beberapa kaidah mengenai pembentukan karakter di Ponpes Al-Hamidy antara lain:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten. Ponpes Al-Hamidy membentuk karakter masyarakat dengan cara menanamkan nilai pendidikan, akhlak dan mengajak peduli kepada pembangunan pesanten kepada masyarakat pesisir.
- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab proses berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-

¹⁰⁰ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal penelitian Pendidikan Islam*, volume 8, Nomor 2, Agustus 2013, hlm. 335

kelamaan akan menjadikebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat. Setiap kegiatan di pesantren atau pengurus pesantren harus melibatkan masyarakat pesisir seperti maulid, hari raya, itulah pentingnya maulid yang diadakan oleh pondok untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan begitu keberadaan pondok pesantren bisa menciptakan rasa kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat

- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain. memberikan motivasi kepada masyarakat dengan menghadiri majelis ta'lim yang berada di masyarakat pesisir dengan mengadakan pengajian, maka dari sanalah kita mengetahui siapa yang berkeinginan besar untuk mengaji atau tidak, dengan ini bisa membentuk masyarakat yang cinta dengan ilmu agama.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik

yang nyata.¹⁰¹ Ponpes memberikan dorongan kepada masyarakat agar berbuat sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Pesantren melibatkan tokoh masyarakat, para pemuda untuk mengajak masyarakat, artinya pondok pesantren membutuhkan orang lain dalam membentuk dan membimbing masyarakat, dengan mencari tokoh masyarakat setempat untuk menciptakan sistem pembentukan karakter yang lebih baik.

- e. Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak biasa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.

Ponpes Al-Hamidy dikenal sebagai salah satu ponpes yang berperan untuk membentuk karakter dan kebiasaan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dalam pembentukan karakter keagamaan. Dimana merupakan salah satu kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, dan bersusila. Pembentukan karakter keagamaan yang menimbulkan keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan

¹⁰¹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishlimum Cahlmaya Umat. Cet.III, 2006), hlm.73-74.

cara yang bagus dalam membina sikap mental dan keperibadian santri khususnya dan masyarakat pada umumnya.¹⁰²

Keberadaan pondok pesantren ini juga diterima oleh masyarakat karena, selalu menjaga hubungan baik dengan warga masyarakat khususnya masyarakat pondok, sehingga ketika melaksanakan gotong royong atau perbaikan pondok, masyarakat sangat antusias untuk membantu, apalagi dengan adanya pembiasaan nilai karakter pada masing-masing santri yang di lakukan dengan berbagai kegiatan atau program dari ponpes Al-Hamidiy tersebut. Kemudian dalam hubungan yang bersifat yang merupakan tujuan didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren (terutama para kiyai dan para mubalighnya) berperan sebagai pemberi informasi, baik yang bersifat agama maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren". Dengan adanya hubungan yang baik dengan masyarakat akan sangat mempermudah ponpes menerapkan nilai pendidikan dan karakter, khususnya di pesisir Labuan Tereng karena pesantren tidak diragukan lagi keberadaannya dalam membangun pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pangalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang

¹⁰² Suwarno, "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri" (*Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2017), hlm. 83

dimiliki masyarakat sekelilingnya.¹⁰³ Upaya-upaya ponpes Al-Hamidy selanjutnya dalam pembentukan karakter sebagai berikut.

C. Problematika Pondok Pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat dan Bagaimana Solusinya.

Pondok pesantren Al-Hamidy merupakan salah satu lembaga yang diharapkan untuk mampu memberikan suatu perubahan dalam membantu memajukan pendidikan di Lombok Barat. Akan tetapi sering dijumpai problematika pondok pesantren dalam pembentukan masyarakat yang menjadi penghambat pembentukan karakternya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pondok pesantren Al-Hamidy dalam melakukan pembentukan karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Manusia sebagaimana makhluk hidup lainnya, memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Namun demikian, pada abad-abad terakhir ini, manusia justru semakin aktif mengambil langkah-langkah yang merusak, atau bahkan menghancurkan lingkungan hidupnya sendiri.¹⁰⁴

Pertumbuhan kejiwaan remaja dan masyarakat pada umumnya memiliki perubahan besar sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlansungnya perubahan itu

¹⁰³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren, Pendidikan Pembentukan Karakter". (*Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No 1 2017), hlm. 74

¹⁰⁴ Nadjamuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*, (Jakarta: Grafibdo, 2005), hlm. 1

sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial bahwa berbagai dampak perubahan perilaku remaja itu sendiri.¹⁰⁵ Pondok Pesantren Al-Hamidy dalam melakukan pembentukan karakter masyarakat Pesisir tidak lepas dari pengaruh faktor lingkungan yang menjadi penghambat pembentukan karakter yakni, dikarenakan lingkungan yang berada di pesisir. salah satu contohnya adalah keberadaan pelabuhan, ini pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat apabila hendak masuk dalam pelabuhan maka, karakter masyarakat itu sendiri akan berubah. Dikarenakan pelabuhan tersebut masih banyaknya masyarakat bekerja di dalamnya dan pergaulanpun kurang membaik di dalamnya.

Ini yang menjadi kendala pondok pesantren al hamidy. sehingga apabila diajak untuk bergotong royong masyarakat sulit untuk mengikutinya, karena lebih memilih kerja dipelabuhan yang bisa menghasilkan uang dari pada gotong royong yang tidak mendapat apa-apa, maka hal ini menjadi kendala utama yang dialami oleh pondok pesantren itu sendiri.

2. Faktor Pergaulan

Teman sangat memiliki pengaruh yang besar dalam pergaulan sebab mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua karena Pergaulan yang sangat berdampak pada

¹⁰⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 30

karakter remaja dan masyarakat pada umumnya.¹⁰⁶ Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al-Furqon [25]: 28-29 yang berbunyi:



Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku).Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.¹⁰⁷

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa teman dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pemikiran, dan karakter seseorang. Tantangan remaja dan masyarakat ditengah perkembangan adalah pariwisata karna, wilayah pesisir di Labuan Tereng dijadikan tempat wisata, hal ini tentu memiliki dampak positif dan negatif khususnya bagi kalangan muda, dikarenakan pergaulan dengan dunia luar yang kurang baik yang berdampak pada sikap dan tingkah laku masyarakatnya, terlebih dampak negative yang banyak sekali dilihat. misalnya tempat pesisir di jadikan tempat berjudi, mabuk-mabukan.

¹⁰⁶ Al-Maghribi Bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Sebenarnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 267.

¹⁰⁷ QS al-Furqon [25] : 28-29

Adapun Solusi yang bisa dilakukan untuk menanggulangi keterpurukan moral masyarakat yang berada didekat jalur masuk wisatawan atau masyarakat pesisir di Desa Labuan Tereng yakni dengan cara memberikan arahan secara pelan-pelan dan bimbingan yang terus menerus kepada masyarakat arti pentingnya menjaga agama dan akhlak melalui Pengajian-pengajian yang dilakukan pondok pesantren di wilayah pesisir tersebut. Salah satu yang dilakukan oleh pihak Ponpes dalam membentuk karakter masyarakat yaitu dengan mengadakan pengajian umum diadakan dua kali dalam sebulan. Arik Pujiyanto mengemukakan bahwa mengikuti pengajian mingguan terhadap keberagaman remaja adalah dapat menghasilkan suatu perubahan baik berupa perubahan tingkat keberagamaannya, pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap maupun akhlak atau tingkah lakunya dalam masyarakat.¹⁰⁸

Oleh karena itu,kehadiran suatu pondok pesantren sangat diharapkan mampu menjadi alternative yang dipilih masyarakat untuk membantu memperbaiki sikap dan moral masyarakat. Terbukti dari banyak orang tua yang sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Hamidy lebih-lebih mereka yang tinggal di wilayah pesisir.

¹⁰⁸ Arik Pujiyanto, *Studi Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Mingguan Dan Keberagaman Remaja Masjid*, (Semarang, 2008), hlm. 76

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat ada berbagai macam diantaranya; Karakter religius, Karakter kerja keras, Karakter Peduli lingkungan, Karakter Peduli sosial, Karakter Bertanggung Jawab.

Selanjutnya cara Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir oleh Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng dengan beberapa kaidah diantaranya: 1). Kaidah kebertahanan Ponpes Al-Hamidy memberikan arahan dengan cara menanamkan nilai pendidikan, akhlak dan mengajak peduli kepada pembangunan pesantren kepada masyarakat pesisir. 2). Kaidah kesinambungan Ponpes Al-Hamidy melakukan sosialisasi tentang pendidikan, akhlak dan terus mengajak agar masyarakat peduli terhadap pembangunan ponpes. 3). Kaidah momentum Ponpes Al-Hamidy mengadakan perayaan hari-hari besar Islam seperti peringatan maulid, Isra' Mi'raj dan pengajian umum yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Labuan Tereng. 4). Kaidah motivasi intrinsik pimpinan Ponpes Al-Hamidy melibatkan tokoh masyarakat, tokoh remaja dalam mendorong masyarakat untuk membentuk karakter. 5). Kaidah pembimbingan Ponpes Al-Hamidy bekerja sama dengan tokoh Agama, tokoh masyarakat dalam Pembentukan karakter masyarakat untuk bisa mencapai hasil yang di inginkan.

Sedangkan problematika yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Hamidy dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat adalah faktor lingkungan dan faktor pergaulan karena dapat mempengaruhi karakter masyarakat sekitar.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren perlu meningkatkan volume dan mutu pendidikan dan pengajaran harus dilakukan secara rutin
2. Bagi masyarakat setempat agar selalu membangun kerjasama dengan pimpinan dan pondok pesantren Al-Hamidy
3. Bagi orang tua santri agar selalu membangun kerjasama dengan pondok agar mendidik anaknya ketika berada di rumah.
4. Bagi santri hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan membantu kelancaran pendidikan dengan cara menjalankan peraturan-peraturan yang ada di Pondok
5. Bagi peneliti berikut hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren,; Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, Jurnal Socioscientia, Volume 3 Nomor 1, Februari 2011.
- Agustiani Hendrianti, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Ali, Mukti, Kapita Selekta Pondok Pesantren, Jakarta: Payu Berkah, 1984.
- Al-Maghribi Bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Sebenarnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2007
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Depag. RI, *Terjemahlm an al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Penerjemahlm, 2003
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2010
- Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1997
- Farchan Hamdan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.

- Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- H. Mahmud Yunus, Arab-Indonesia Jakarta: Hidakarya Agung, 1989
- Hosen Ibrahim LML, *Apakah Judi itu?*, Jakarta: IIQ, 1987
- Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren, Pendidikan Pembentukan Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No 1 2017
- Jailani A Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta: Darmaga, 1982.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978
- Koesoema A Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remajarosda Karya, 2010.
- M. Anis Matta, , *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishoum Cahaya Umat. Cet.III, 2006.
- M. Rahardjo, *Dawam, Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1997.
- M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011.
- M. Wresnimitro dkk, *Masalah Narkotika, Psicotropika dan Obat-obat berbahaya*, Jakarta: Bina Darma Pemuda Printing, 1999
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Megawangsi, R., *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, dan Jakarta: BBPMIGAS Star Energi

- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, Jakarta: Prenandamedia Group, 2014
- Mukti Ali, *“Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”* dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1971.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nadjamuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*, Jakarta: Grafibdo, 2005
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Pujiyanto Arik, *Studi Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Mingguan Dan Keberagamaan Remaja Masjid*, Semarang, 2008
- Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo, 2001.
- Rusli M. Karim, , *“Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia”* dalam Muslih, Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *“Konsep dan Model” Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Subianto Jito, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Jurnal penelitian Pendidikan Islam*, volume 8, Nomor 2, Agustus 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Suwarno, *“Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri”* *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2017

- Thomas Licon, *Education For Character Mendidik Untuk Menduduk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014
- Zaim, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1982.
- Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, :Yogyakarta: UNY Press, 2011
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan **UIN Mataram**

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : instrument penelitian (pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi)

A. Pertanyaan kepada masyarakat Desa Labuan Tereng

1. Bagaiman karakter masyarakat Desa Labuan Tereng?
2. Apakah masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter religius?
3. Apakah masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki semangat kerja keras?
4. Apa saja kerjaan masyarakat Desa Labuan Tereng?
5. Apakah masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter peduli lingkungan?
6. Apakah masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter peduli sosial?
7. Apa saja bentuk kegiatan peduli sosial masyarakat Desa Labuan Tereng ?
8. Apakah masyarakat Desa Labuan Tereng memiliki karakter tanggung jawab?
9. Apa saja bentuk tanggung jawabnya?
10. Apakah ada karakter negative remaja Desa Labuan Tereng?
11. Apa saja bentuk karakter negative remaja masyarakat Desa Labuan Tereng?

B. Pertanyaan kepada pimpinan dan pengurus pondok pesantren Al-Hamidy

1. Bagaimana cara membentuk karakter masyarakat Desa Labuan Tereng?
2. Apa tekhnik pembentukan karakter masyarakat Desa Labuan Tereng?

3. Apa saja tehnik yang dilakukan oleh pondok ?
4. apa saja kendala pondok dalam membentuk karakter masyarakat?
5. Bagaimana solusinya ?

C. Pedoman Observasi

1. Letak geografis
2. Keadaan masyarakat Desa Labuan tereng
3. Karakter masyarakat pesisir Desa Labuan Tereng

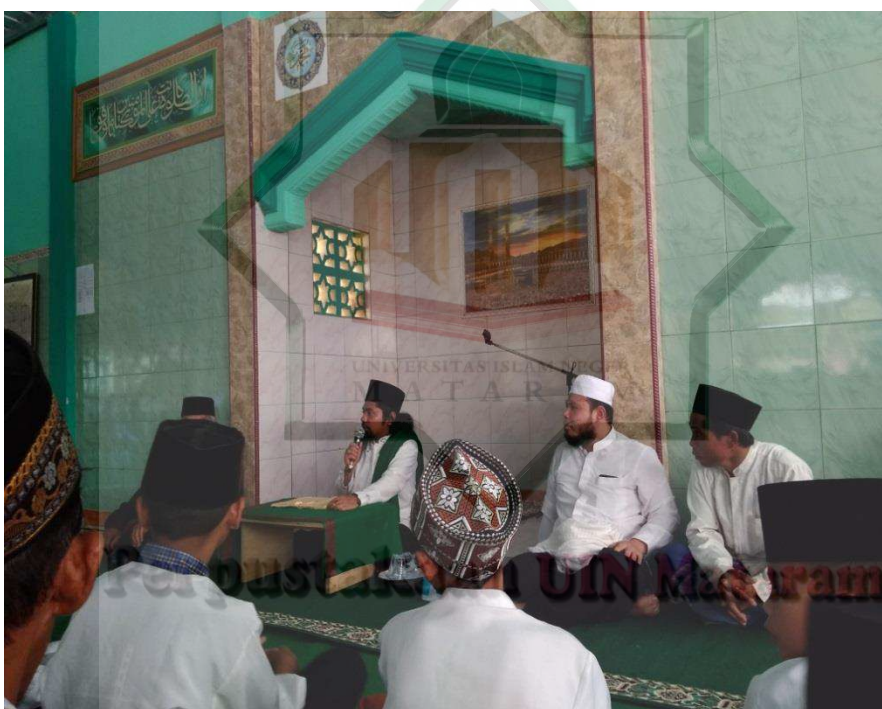
D. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Desa Labuan Tereng
2. Letak Geografis



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 2



(Gambar 1) pengajian umum di pondok pesantren Al-Hamidy



(Gambar 2) wawancara dengan sekretaris Desa Labuan Tereng



(Gambar 3) wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Labuan Tereng



(Gambar 4) wawancara dengan tokoh pemuda dan ketua karang taruna Desa Labuan Tereng



Perpustakaan UIN Mataram



(Gambar 5) wawancara dengan masyarakat Desa Labuan Tereng



(Gambar 6) pondok pesantren Al-Hamidy



(Gambar7) wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Hamidy



(Gambar 8) pengajian umum

Lampiran 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. DATA PRIBADI**

1. Nama : M. Imam Maliki
2. Tempat Tanggal Lahir : Lendang Andus, 24 November 1996
3. Alamat Rumah Lengkap : Jl. Datu Kedaro Desa Labuan Tereng,
Kecamatan Lembar
4. Nama Ayah : Arisah
5. Nama Ibu : Saonah
6. Nomor Telepon : 085243100356

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2003-2009 : SDN 3 LABUAN TERENG
2. 2009-2012 : MTs ISLAH AL-UMMAH Batu Mulik, Gerung
3. 2012-2015 : MA AL-HAMIDY Kebon Talo, Lembar
4. 2015-2019 : Program S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Negeri Mataram

C. RIWAYAT PEKERJAAN

-

D. PRESTASI

1. Juara II lomba pidato Class Meeting MA Al-Hanidy

E. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Front Mahasiswa Lombok Barat
2. Anggota Karang Taruna

F. KARYA ILMIAH :-

Mataram, 2 Desember 2019

M. Imam Maliki



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Mataram 11 Maret 2019

Nomor : 246/Un.12/FTK/TL.00/04/2019
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :

Yth. **Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB**

di_

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : M. Imam Maliki
NIM : 1501010003
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PAI
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat
Judul Skripsi : **Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat**

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Perpustakaan UIN Mataram An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Abdul Quddus, M.A
NIP. 197611112005011009



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram Kode Pos.83125
 Tlp/ Fax. (0370) 7505330

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 450 / IV / R / BKBPDN / 2019

1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram
 Nomor : 246/Un.12/FTK/TL.00/04/2019, Tanggal 11 Maret 2019
 Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang** :
 Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada
 Nama : **M. IMAM MALIKI**
 Alamat : Lendang Andus RT 004 RW 001 Kel/Desa Labuan Tereng Kec. Lembar Kab. Lombok Barat / No Identitas 5201132411960001 / No Tlpn. 085243100356
 Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Bidang/Judul : **KEBERADAAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PESISIR DI DESA LABUAN TERENG LEMBAR LOMBOK BARAT**
 Lokasi : Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Kab. Lombok Barat
 Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang,
 Lamanya : April s/d Juni 2019
 Status Penelitian : Baru.
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 24 April 2019
 An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
 POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
 Sekretaris,

Drs. H. KATARUDDIN, MH
 NIP. 19611231 198503 1 175

Perpustakaan Universitas Islam Mataram

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di – Mataram;
2. Bupati Lombok Barat Cq.Ka Kesbangpol Kab. Lombok Barat di- Giri Menang
3. Kepala Kantor Kementerian Kab. Lombok Barat di Tempat
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidy Desa Labuan Tereng Kab. Lombok Barat di- Tempat
5. Yang Bersangkutan.
6. Arsip.



YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL HAMIDY KEBON TALO
 Jl. Datu Kedaro Kebon Talo Desa Labuan Tereng Kab. Lobar, NTB, Post 83364
 Email : <http://alhamidy87@gmail.com> HP.: 087759662010

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 001/YF3A/LBT/XI/2019

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TGH. Ilman Maududi, M.Pd.I
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al Hamidy Kebon Talo
 Alamat : Jl. Datu Kedaro Desa Labuan Tereng, Kecamatan Lembar

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : M. IMAM MALIKI
 N I M : 1501010003
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hamidy Kebon Talo, Desa Labuan Tereng, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat mulai Bulan April s/d Juni 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul : "KEBERADAAN PONDOK PESANTREN AL HAMIDY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PESISIR DI DESA LABUAN TERENG LEMBAR LOMBOK BARAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Kebon Talo, 28 Nopember 2019

Pimpinan Pondok Pesantren



TGH. ILMAN MAUDUDI, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. : 362/Un.12/Perpustakaan/05/2019

Dengan ini menerangkan bahwa :

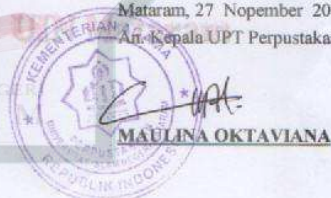
Nama : M imam maliki
NIM : 1501010003
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan pengecekan tingkat *similarity* dengan menggunakan *software Turnitin plagiarism checker*. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat *similarity* 24 % dan skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk diuji.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 27 Nopember 2019

An. Kepala UPT Perpustakaan



MAULINA OKTAVIANA

Perpustakaan UIN Mataram



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: M. Imam Maliki 1501010003
Assignment title: PAI
Submission title: Keberadaan Pondok Pesantren Al-H...
File name: M_Imam_Maliki_1501010003_PAI.rtf
File size: 3.74M
Page count: 88
Word count: 14,281
Character count: 94,853
Submission date: 26-Nov-2019 08:43AM (UTC+0530)
Submission ID: 1221842245



Perpustakaan UIN Mataram

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy (Skripsi)

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	10%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
3	digilib.unila.ac.id Internet Source	3%
4	id.123dok.com Internet Source	2%
5	adoc.tips Internet Source	2%
6	syukririfai.wordpress.com Internet Source	2%

Perpustakaan UIN Mataram

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On